

Keutamaan Sujud dalam Shalat Studi Takhrij dan Syarah Hadis

Are Adriyanto¹, Susanti Vera² Reza Pahlevi Dalimunthe³

^{1,2}Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin

³Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

mr.areadriyanto23@gmail.com, susantivera96@gmail.com,

rezapdalimunthe@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the hadith regarding the virtues of prostration in prayer through the application of takhrij and syarah hadith studies. This research method uses a qualitative approach through literature study with contemporary analysis. The results of this study found that the hadith about the virtue of prostration in prayer is authentic in terms of sanad and matan. The discussion of this study states that the benefits of prostration in prayer are that Al-Qodhi said: the words bowing and prostration are used as a designation for prayer because the position of other prayer movements is the same as the usual movement, namely standing and sitting. The standing position is the first order to humble oneself to Allah Ta'ala, and the middle order is bowing and the peak is prostration. All of them show the peak of humility and self-servitude to Allah. This is in line with the purpose of establishing prayer, which is to humble oneself before Allah and glorify Him. The conclusion of this study is that the prostration movement in prayer has the meaning of submission, besides that the attitude of prostration is also good for physical and spiritual health and improves the quality of our worship to Allah.

Keywords: Hadits, Prayer, Prostration

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis mengenai keutamaan sujud dalam shalat melalui pengaplikasian studi takhrij dan syarah hadis. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis kontemporer. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hadis tentang keutamaan sujud dalam sholat ini berstatus *shahih* dari segi *sanad* dan *matan*. Pembahasan penelitian ini menyatakan bahwa manfaat sujud dalam shalat ialah Al-Qodhi berkata: kata ruku' dan sujud digunakan sebagai sebutan untuk shalat karena posisi gerakan shalat lainnya sama dengan gerakan biasa, yaitu berdiri dan duduk. Posisi berdiri adalah urutan pertama untuk merendah diri kepada Allah Ta'ala, dan urutan pertengahan adalah ruku' dan puncaknya adalah sujud. Semuanya menunjukkan puncak

kerendahan diri dan penghambaan diri kepada Allah. Hal ini selaras dengan maksud didirikannya shalat yaitu merendahkan diri di hadapan Allah dan mengagungkan-Nya. Kesimpulan penelitian ini adalah gerakan sujud dalam sholat memiliki makna ketundukan, selain itu sikap sujud juga baik untuk kesehatan jasmani dan rohani dan meningkatkan kualitas ibadah kita kepada Allah.

Kata Kunci: Hadits, Sholat, Sujud

Pendahuluan

Sujud mempunyai keistimewaan dan keajaiban, sujud sebagai rukun dalam shalat yang dilakukan oleh setiap umat muslim sebagai kewajiban yang harus dikerjakan dalam setiap waktu shalat. Sebagaimana dalam Qs. asy-Syua'rā ayat 219, yaitu *wa taqallubaka fissa'jidin*. Laku sujud dinilai memiliki khasiat lebih, sebagaimana pernyataan dari hasil penelitian para ilmuwan tentang keistimewaan sujud tersebut (Ahyani, 2019). Dalam penelian Islam disebutkan bahwa sikap sujud berpengaruh pada kesehatan tubuh atau aspek jasmani serja dapat mencegah dari berbagai penyakit (Muthowi, n.d.). Namun, masyarakat muslim pada umumnya kurang memperhatikan dan bahkan tidak mengetahui bahwa sikap sujud tersebut memberikan pengaruh yang positif bagi kesehatan (Rokim, 2015). Oleh karena itu, penelitian mengenai hal ini perlu untuk diperdalam, terutama dalam kajian hadis serta syarahnya. Terlebih ibadah shalat mempunyai kedudukan yang khusus dalam Islam. Allah SWT memuji hamba-Nya yang mukmin yang senantiasa menjaga waktu shalatnya (Jumini & Munawaroh, 2018).

Sholat diibaratkan sebuah tiang dalam bangunan, berguna sebagai penyangga. Bayangkanlah jika sebuah bangunan tanpa tiang, tentunya tidak akan dapat berdiri kokoh. Maka, barang siapa yang mengingkari amal perbuatan shalat, meski mengakui dirinya sebagai seorang muslim sama saja dengan orang munafik, karena pernyataan lisannya tidak sesuai dengan hati dan amal perbuatan. Kesempurnaan iman terletak pada keselarasan antara hati, perkataan dan perbuatan. Sebagaimana definisi iman itu sendiri "Iman itu adalah sesuatu yang di yakini di dalam hati, di ikrarkan dengan lisan serta diamalkan dengan perbuatan (Nursuprianah, 2017).

Status kesehatan seseorang sangat berkaitan dengan pola kebiasaan atau perilakunya. Kebiasaan pada perilaku yang baik akan memberi pengaruh positif pada kesehatannya, sebaliknya kebiasaan yang salah cenderung memberi dampak negatif. Akibatnya, seseorang mudah terserang penyakit (Kementrian Agama RI, 2010). Dengan demikian, kondisi kesehatan seseorang berhubungan erat dengan beberapa kebiasaan serta perilaku orang tersebut. Untuk mencapai kehidupan yang sehat, diperlukan kebiasaan-kebiasaan perilaku yang sehat pula. Dalam muktamar ke-7, organisasi al-Ijuz al-Ilmi sebuah lembaga yang mengkhususkan diri meneliti rahasia dan keajaiban ilmu pengetahuan yang ada dalam kandungan Al-Qur'an dan Hadis yang bertempat di Dubai, Qatar. Dalam muktamar tersebut berisi alasan

kewajiban melaksanakan shalat dalam Islam, salah satunya ialah dampaknya bagi kesehatan jasmani dan rohani (Rindang, 2009).

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam kitabnya yaitu al-Munir bahwa sujud disini adalah seorang hamba yang dekat dengan Tuhannya. Maksudnya ialah Allah senantiasa akan menjaga dan menolong orang-orang yang bersujud. Sesungguhnya Allah memperhatikanmu dalam setiap keadaan manusia diantaranya ialah ketika saat shalat.(Zuhaili, 2013).

Menurut syeikh Imam al-Qurthubi dalam kitabnya tafsir al-Qurthubi bahwa dalam perkataan Manshur, Aku bertanya kepada Mujahid tentang firman Allah “Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud” Apakah ia tanda yang berada di antara kedua mata seseorang? Mujahid menjawab “bukan, sebab terkadang diantara kedua mata seseorang itu ada sesuatu seperti tanda pada kambing bandot, namun hati orang itu lebih keras daripada batu. Akan tetapi, ia adalah cahaya yang berada di wajah mereka dari kekhusyu’an. Di dalam tafsir al-Misbah bahwa penggunaan kata sujud disini, dalam pengertiannya yang luas, yakni patuh kepada Allah dalam kegiatan apapun. Bahwa sujud tersebut adalah kepentingan umat Islam dan bukti kepatuhan mereka kepada Allah (Shihab, 2002).

Adapun keistimewaan dari sujud dilihat dari segi rohani dan jasmani yaitu, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda: Hendaklah engkau memperbanyak sujud (perbanyak salat) kepada Allah, karena tidaklah engkau memperbanyak sujud karena Allah, melainkan Allah akan meninggikan derajatmu dan menghapuskan dosamu. Lalu Ma’dan berkata, aku pun pernah bertemu Abu Darda dan bertanya hal yang sama. Lalu sahabat Abu Darda menjawab sebagaimana yang dijawab oleh Tsaubah kepadaku (HR. Muslim no. 488). Sedangkan dari segi jasmani Seorang ahli syaraf dari Amerika Fidelma O Leary Menyatakan lewat hasil penelitiannya, bahwa ada sel-sel syaraf tertentu di otak manusia yang hanya sesekali saja dialiri darah dan hanya dapat menyebar ke seluruh sel syaraf yang ada di otak manusia ketika manusia itu dalam kondisi sujud. penelitian ini bersifat (library research) (Ahyani, 2019).

Formula penelitian yang dapat disusun berdasarkan pada pemaparan di atas yaitu rumusan masalah penelitian, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020b). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat syarah hadis tentang keutamaan sujud dalam shalat. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana syarah hadis tentang keutamaan sujud dalam shalat. Sedangkan pertanyaan penelitian secara terperinci yaitu bagaimana teks hadis tentang keutamaan sujud dalam shalat, bagaimana kualitas hadis tentang keutamaan sujud dalam shalat, dan bagaimana syarah hadis tentang keutamaan sujud dalam shalat. Tujuan penelitian ini yaitu membahas syarah hadis tentang keutamaan sujud dalam shalat. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada masyarakat agar dapat meningkatkan kualitas ketakwaan dan beribadah kepada Allah swt.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditekankan pada studi pustaka untuk melengkapi data primer dan sekundernya. (Darmalaksana, 2020a). Penelitian ini menggunakan metode takhrij dan syarah terhadap hadis, dengan tujuan mengetahui status dan tingkatan hadis yang dikaji (Darmalaksana, 2020a). kemudian hadis tersebut dianalisis dengan konteks kontemporer (Darmalaksana, 2020c).

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Berikut ini hasil penelitian dan pembahasan.

1. Teks Hadits

Berdasarkan pencarian hadis tentang keutamaan sujud dalam sholat melalui aplikasi Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam dan aplikasi Kumpulan Hadits terdapat beberapa hadis yang terkait, akan tetapi hadis yang akan menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini adalah hadits riwayat Tirmidzi No. 354 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ رَجَاءٌ قَالَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ هِشَامٍ الْمُعِيطِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي مَعْدَانُ بْنُ طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيُّ قَالَ لَقِيتُ ثُوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهُ دَلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يَنْفَعَنِي اللَّهُ بِهِ وَيُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ فَسَكَتَ عَنِّي مَلِيًّا ثُمَّ التَّقْتِ الْيَّ فَقَالَ عَلَيْكَ بِالسُّجُودِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ قَالَ مَعْدَانُ بْنُ طَلْحَةَ فَلَقِيتُ أَبِي الدَّرْدَاءَ فَسَأَلْتُهُ عَمَّا سَأَلْتُ عَنْهُ ثُوْبَانَ فَقَالَ عَلَيْكَ بِالسُّجُودِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ قَالَ مَعْدَانُ بْنُ طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيُّ وَيُقَالُ ابْنُ أَبِي طَلْحَةَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي أُمَامَةَ وَأَبِي فَاطِمَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ ثُوْبَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ فِي كَثْرَةِ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي هَذَا الْبَابِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ طَوَّلَ الْقِيَامَ فِي الصَّلَاةِ أَفْضَلُ مِنْ كَثْرَةِ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ كَثْرَةُ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ أَفْضَلُ مِنْ طَوَّلِ الْقِيَامِ وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ قَدْ رَوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا حَدِيثَانِ وَلَمْ يَقْضِ فِيهِ بِشَيْءٍ وَقَالَ إِسْحَاقُ أَمَّا فِي النَّهَارِ فَكَثْرَةُ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَأَمَّا بِاللَّيْلِ فَطَوَّلَ الْقِيَامِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ رَجُلٌ لَهُ جُزْءٌ بِاللَّيْلِ يَأْتِي عَلَيْهِ فَكَثْرَةُ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ فِي هَذَا أَحَبُّ إِلَيَّ لِأَنَّهُ يَأْتِي عَلَى جُزْئِهِ وَقَدْ رُبِحَ كَثْرَةُ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ قَالَ أَبُو عِيسَى وَإِنَّمَا قَالَ إِسْحَاقُ هَذَا لِأَنَّهُ كَذَا وَصِفَ صَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ وَوَصِفَ طَوَّلَ الْقِيَامِ وَأَمَّا بِالنَّهَارِ فَلَمْ يُوصَفْ مِنْ صَلَاتِهِ مِنْ طَوَّلِ الْقِيَامِ مَا وَصِفَ بِاللَّيْلِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Ammar berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Walid berkata: dan telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad Raja` berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Muslim dari Al-Auza'i berkata: telah menceritakan kepadaku Al-Walid bin Hisyam Al-Mu'aithi berkata: telah menceritakan kepadaku Ma'dan bin Thalhaf Al-Ya'mari berkata: Aku bertemu Tsauban pelayan Rasulullah ﷺ, lalu aku bertanya kepadanya "Tunjukkanlah kepadaku satu amalan yang dengannya Allah memberi manfaat dan memasukkan aku ke dalam surga" ia diam sejenak, lalu berpaling kepadaku seraya berkata "Hendaklah engkau sujud, sebab aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda "Tidaklah seorang hamba sujud kepada Allah dengan sekali sujud kecuali dengannya Allah akan mengangkat satu derajat dan

menghapus satu kesalahan". Ma'dan Abu Thalhah berkata "Aku bertemu dengan Abu Darda, lalu aku bertanya kepadanya apa yang pernah aku tanyakan kepada Tsauban, lalu ia pun menjawab, "Hendaklah engkau sujud, sebab aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang hamba sujud kepada Allah dengan sekali sujud kecuali dengannya Allah akan mengangkat satu derajat dan menghapus satu kesalahan". Ia berkata, "Ma'dan bin Thalhah Al-Ya'mari, disebut juga dengan Ibnu Abu Thalhah". Ia berkata "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Abu Hurairah, Abu Umamah dan Abu Fatimah." Abu Isa berkata, "Hadis Tsauban dan hadits Abu Darda` tentang banyaknya ruku' dan sujud derajatnya *hasan shahih*". Para ulama berselisih dalam masalah ini, sebagian mereka berkata, "Lama berdiri dalam shalat lebih utama ketimbang memperbanyak ruku' dan sujud". Sedangkan sebagian yang lain berkata, "Memperbanyak ruku' dan sujud lebih utama daripada memperpanjang lamanya berdiri." Ahmad berkata, "Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ sebanyak dua hadis, namun beliau tidak memberikan keputusan." Sedangkan Ishaq berkata, "Di waktu siang hendaknya ia memperbanyak ruku' dan sujud. Sedangkan di waktu malam hendaknya ia memperpanjang lama berdirinya. Kecuali seseorang yang mempunyai waktu malam yang lain (untuk shalat lagi), maka memperbanyak ruku' dan sujud lebih disukai. Sebab ia bisa menggunakan waktu tersebut hingga ia akan diuntungkan dengan memperbanyak ruku' dan sujud." Abu Isa berkata, "Ishaq mengatakan demikian karena Nabi ﷺ disifati selalu berlama-lama ketika shalat di malam hari, sedangkan di siang hari beliau tidak berlama-lama sebagaimana di waktu malam."

2. Takhrij Hadits

Tabel 1. Daftar Rawi Sanad

No	Rawi Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Tsauban Bin Bajdad	54	H	Syam	Abu `Abdullah	<i>Shahabat</i>		<i>Shahabat</i>
2	Tabi`ut Tabi`in kalangan biasa	-	-	Syam	-	Ibnu Sa`d: Tsiqah Al`Ajl: Tsiqah Ibnu Hibban: Disebutkan dalam `ats tsiqaat Ibnu Hajar al`Asqalani: Tsiqah Adz Dzahabi: Tsiqah		<i>Tabi`ut Tabi`in kalangan biasa</i>
3	Al Walid bin Hisyam bin	-	-	-	Abu Ya`isy	Yahya bin Ma`in: Tsiqah Ibnu Hajar: Tsiqah Adz Dzahabi:		<i>Tabi`in (Tidak jumpa sahabat)</i>

	Mu`awiyah				Tsiqah Al`Ajli: Tsiqah	
4	Abdur Rahman bin `Amru bin Abi `Amru	15 7 H	Syam	Abu `Amru	Ibnu Hibban disebutkan dalam `ats tsuqaat Al `Ajli: Tsiqah Ibnu Hajar al `Asqalani: Tsiqah Jalil Adz Dzahabi: Syaikh islam, hafidz faqih zuhud	<i>Tabi`ut Tabi`in kalangan tua</i>
5	Al Walid bin Muslim	19 5 H	Syam	Abu Al `Abbas	Abu Hatim Sholihul hadits Ibnu Hajar: Tsiqah	<i>Tabi`ut Tabi`in kalangan pertengahan</i>
6	Al Husain Bin Huraitis bin Al Hasan	24 4 H	Himsh	Abu Ammar	Ibnu Hibban: Disebutkan dalam `ats tsuqaat An Nasa`i: Tsiqah Ibnu Hajar al `Asqalani: Tsiqah Adz Dzahabi: Tsiqah	<i>Tabi`ul Atba` kalangan tua</i>

Tabel 1 di atas merupakan daftar rawi dan sanad hadis riwayat Tirmidzi No 354. Pada tabel tersebut terdapat matrik rawi-sanad, tahun lahir dan wafat, negeri, kunyah (panggilan), komentar ulama, dan disebutkan pula kalangannya. Hadis ini diriwayatkan oleh tujuh orang rawi (periwayat) mulai dari *mukharrij* sampai *mudawwin*. Berdasarkan ilmu hadis, rawi terakhir adalah sanad pertama sedangkan rawi pertama ialah sanad terakhir (Darmalaksana, 2020b).

3. Kualitas Hadits

Hadis menjadi shahih bila memenuhi beberapa syarat. 1) sanadnya harus bersambung, 2) rawi harus adil dan *dhabit* (kuat hafalannya), dan 3) *matan hadits* tidak ada *syadz* (janggal) dan tidak ada *illat* (cacat) (Darmalaksana, 2018). Pada tabel tersebut tampak banyak para ulama yang memberi komentar positif (*ta`dil*) terhadap para *rawi* dengan rata-rata memberi komentar *tsiqah*. *Tsiqah* merupakan gabungan dari sifat adil dan *dhabith* (Nadziran, 2014). Rawi yang dinilai *tsiqah* berarti ia adalah orang terpercaya dari segi adil dan *dhabith* (kuat hafalannya). Selain *tsiqah* para ulama juga memberikan komentar *shuduuq shalih*, *tsabat*, dan *al-hafidz*. Kemudian terlihat jelas pada tabel 1 tidak ada satu pun komentar negatif terhadap para rawi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua *rawi* dalam jalur sanad ini seluruhnya adil dan *dhabit* sehingga dapat mempengaruhi kualitas hadis.

Persambungan sanad oleh para ulama dijadikan salah satu tolak ukur ke-*shahih*-an suatu hadis (Anshori, 2016). Syarat sanad hadis bersambung ialah

adanya guru yang menyampaikan hadis dan murid yang menerima hadis saling bertemu (*liqa'*) yakni guru dan murid hidup sezaman atau satu profesi sebagai *muhaditsin* (Darmalaksana, 2018, 2020d, 2021). Apabilla para rawi tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya, maka bisa diasumsikan bahwa rata-rata usia mereka kurang lebih 90 tahun (Darmalaksana, 2018, 2021). Berdasar pada kaidah tersebut, meski pada tabel ada beberapa rawi yang tidak diketahui tahun lahirnya, maka dapat diperkirakan bahwasannya para rawi saling bertemu di saat meriwayatkan hadis. Selain itu, dapat menjadi bahan pertimbangan juga yakni dengan meninjau dari aspek negerinya yang sama atau berdekatan dan juga tahun wafat para rawi yang tidak begitu jauh masanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad pada hadis riwayat Imam Ahmad No. 18945 bersambung dalam istilah lain *ittishalus-sanad* (Anshori, 2016).

Di samping penilaian dari segi rawi dan sanad, kualitas hadis ditentukan dari segi *matan*-nya dengan syarat terhindar dari *syudzudz* (kejanggalan) dan terlepas dari *'illat* (cacat) (Devi, 2020). Dari segi *matan* teks hadis tentang sujud tidak terdapat *syadz* dalam arti tidak bertentangan dengan akal yang sehat, tidak bertentangan dengan hukum Al-Quran dan hadis lainnya yang lebih tinggi derajatnya, dan tidak bertentangan dengan amalan yang telah disepakati ulama masa lalu (Devi, 2020). Dengan demikian, berdasar pada penjelasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Imam Ahmad No. 18945 dapat diterima sebagai hadis *shahih*.

4. Syarah Hadits

Menurut An-Nawawi, dalam masalah ini terdapat tiga pandangan. Yaitu, pertama menyatakan bahwa memperpanjang sujud dan memperbanyak ruku' dengan memperbanyak jumlah rakaat itu lebih utama. Demikian sebagaimana diriwayatkan At-Tirmidzi, Al-Baghawi dari sekelompok para ulama. Di antara mereka yang berpandangan demikian adalah Ibnu Umar ra.

وَفِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ ثَلَاثَةٌ مَذَاهِبٌ أَحَدُهَا أَنَّ تَطْوِيلَ السُّجُودِ وَتَكْثِيرَ الرُّكُوعِ أَفْضَلُ حَكَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالْبَغَوِيُّ عَنْ جَمَاعَةٍ وَمِمَّنْ قَالَ بِتَفْصِيلِ تَطْوِيلِ السُّجُودِ بِنُ عَمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

Artinya: Dalam masalah ini terdapat tiga pandangan. Pertama, pandangan yang menyatakan bahwa memperpanjang sujud dan memperbanyak ruku' itu lebih utama. Demikian sebagaimana diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Al-Baghawi serta sekelompok para ulama. Di antara mereka yang berpandangan lebih utama memanjangkan sujud adalah Ibnu Umar ra," (Lihat An-Nawawi, Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim ibn al-Hajjaj, juz IV, halaman 200). Pandangan kedua menyatakan bahwa memperpanjang berdiri lebih utama karena didasarkan pada hadis riwayat Jabir yang terdapat dalam Shahih Muslim, yang menyatakan bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, "Shalat yang paling utama adalah yang panjang qunutnya." Apa yang dimaksud "qunut" dalam hadis ini adalah berdiri. Pandangan ini dianut oleh Madzhab Syafi'i dan sekelompok ulama lainnya.

Argumentasi rasional yang diajukan untuk mendukung pandangan ini adalah karena zikir dalam berdiri adalah membaca ayat, dan dalam sujud adalah membaca tasbih. Sedangkan membaca ayat tentunya lebih utama karena mengacu pada praktik (*al-manqul*) Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, yaitu beliau lebih memperpanjang durasi berdiri daripada memperlama sujud.

وَالْمَذْهَبُ الثَّانِي مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَجَمَاعَةٌ أَنْ تَطْوِيلُ الْقِيَامِ أَفْضَلُ لِحَدِيثِ جَابِرٍ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طَوْلُ الْقُنُوتِ وَالْمُرَادُ بِالْقُنُوتِ الْقِيَامُ لِأَنَّ ذِكْرَ الْقِيَامِ الْقِرَاءَةَ وَذِكْرَ السُّجُودِ التَّسْبِيحَ وَالْقِرَاءَةُ أَفْضَلُ لِأَنَّ الْمَنْقُولَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يُطَوِّلُ الْقِيَامَ أَكْثَرَ مِنْ تَطْوِيلِ السُّجُودِ

Artinya: Kedua, pandangan dari Madzhab Syafi'i dan sekelompok para ulama yang menyatakan bahwa memanjangkan berdiri itu lebih utama karena didasarkan pada hadis riwayat Jabir ra dalam Shahih Muslim yang menyatakan bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda “Shalat yang paling utama adalah yang panjang *qunutnya*” yang dimaksud *qunut* dalam konteks ini adalah berdiri. Zikir dalam berdiri adalah membaca ayat, dan dalam sujud adalah membaca tasbih. Sedangkan membaca ayat itu lebih utama karena sesuai dengan yang diriwayatkan (*al-manqul*) dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dimana beliau memperlama berdiri lebih banyak daripada sujud,” (Lihat An-Nawawi, Al-Minhaj Syarhu Shahihi Muslim ibnil Hajjaj, juz IV, halaman 200).

Pandangan ketiga lebih memilih untuk menyamakan sujud dan berdiri. Sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal bersikap abstain (*tawaqquf*) dan tidak memberikan komentar dalam masalah ini. Demikian sebagaimana keterangan yang dikemukakan An-Nawawi.

وَالْمَذْهَبُ الثَّلَاثُ أَنَّهُمَا سَوَاءٌ وَتَوَقَّفَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي الْمَسْأَلَةِ وَلَمْ يَقْضِ فِيهَا بِشَيْءٍ

Artinya: Pendapat ketiga menyatakan bahwa keduanya (berdiri dan sujud) adalah sama. Dalam konteks ini imam Ahmad bin Hambal tidak memberikan komentar (bersikap *tawaqquf*) dan tidak mengambil putusan apapun,” (Lihat An-Nawawi, Al-Minhaj Syarhu Shahihi Muslim ibnil Hajjaj, juz IV, halaman 200). Dari ketiga pandangan tersebut, ternyata ada pandangan berbeda yang diketengahkan An-Nawawi, yaitu pandangan Ibnu Rahawaih. Menurut Ibnu Rahawaih, jika siang hari, maka memperbanyak ruku' dan sujud (memperbanyak jumlah rakaat) itu lebih utama.

Adapun jika malam hari maka lebih utama memanjangkan berdiri kecuali bagi orang yang memilik *wazhifah* menyelesaikan satu juz Al-Quran, maka lebih utama baginya memperbanyak rakaat dan cukup menyelesaikan satu juz dibagi ke beberapa rakaat. Karena dengan ini ia bisa memperoleh dua hal sekaligus, yaitu membaca satu juz Al-Quran yang menjadi *wazhifah*nya sekaligus memperbanyak rakaat.

وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ رَاهَوِيَةَ أَمَّا فِي النَّهَارِ فَتَكْثِيرُ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ أَفْضَلُ وَأَمَّا فِي اللَّيْلِ فَتَطْوِيلُ الْقِيَامِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ لِلرَّجُلِ جُزْءٌ بِاللَّيْلِ يَأْتِي عَلَيْهِ فَتَكْثِيرُ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ أَفْضَلُ لِأَنَّهُ يَفْرَأُ جُزْأَهُ وَيَرْبِيحُ كَثْرَةَ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ

“Menurut Ibnu Rahawaih, kalau shalat di siang hari maka memperbanyak ruku’ dan sujud itu lebih utama. Sedangkan pada malam hari maka memperpanjang berdiri itu lebih utama, kecuali bagi orang yang memiliki beban untuk menyelesaikan satu juz Al-Qur’an dalam satu malam, maka ia lebih untuk memperbanyak ruku’ dan sujud. Sebab, ia membaca juz yang menjadi bagiannya dan memperoleh keuntungan dengan banyaknya ruku’ dan sujud,” (Lihat An-Nawawi, Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim ibn al-Hajjaj, juz IV, halaman 200-201).

Menurut At-Tirmidzi, pandangan Ibnu Rahawaih itu mengacu pada riwayat yang menggambarkan bahwa sifat shalat malam Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah memanjangkan berdiri. Sedangkan shalat sianginya tidak digambarkan beliau memanjangkan berdiri sebagaimana shalat malamnya. Demikian yang kami pahami dari keterangan berikut ini.

Kesimpulan

Shalat di ibaratkan sebuah tiang dalam bangunan, berguna sebagai penyangga ataupun sebagai tempat di tempelkannya sesuatu. Bayangkanlah jika sebuah bangunan tanpa tiang, tentunya tak akan dapat berdiri kokoh apalagi dipasang dinding. Maka barang siapa yang mengingkari amal perbuatan shalat, meski mengakui dirinya sebagai seorang muslim sama saja dengan orang munafik, karena pernyataan lisannya tidak sesuai dengan hati dan amal perbuatan, karena kesempurnaan iman terletak pada keselarasan antara hati, perkataan dan perbuatan. Sebagaimana definisi iman itu sendiri: “Iman itu adalah sesuatu yang di yakini di dalam hati, di ikrarkan dengan lisan serta diamalkan dengan perbuatan

Korelasi sujud dengan kesehatan ialah dari penjelasan di atas maka terdapat manfaat sujud dari segi kesehatan yaitu pada saat sujud semua saraf-saraf bergerak dan darah mengalir ke otak melalui jalur peredaran darah. Dr. Taufik Ulwan mengatakan, “Sesuatu yang mengagumkan dari posisi sujud adalah memunculkan sirkulasi darah yang sempurna searah dengan tarikan gaya gravitasi bumi”. Ketika itu darah yang berasal dari bagian lekuk telapak kaki yang biasanya kesulitan memanjat menuju bawah. Pengencangan punggung menjadikan otot yang bersandar pada punggung mengalirkan darahnya dengan deras menuju aliran darah yang memancar dalam nadi darah besar yang pada saat itu berada dalam posisi lebih tinggi dari posisi keberadaan jantung. Sehingga perjalanan darah bertambah mudah dan cepat untuk menuju jantung apalagi dibantu dengan gaya gravitasi bumi. Posisi sujud yang istimewa ini memberikan pengaruh berupa tekanan pada rongga perut. Pengerutan otot-otot dinding perut pada bagian depan juga menambah tekanan dalam rongga perut. Hal itu tentu menyebabkan terperasnya darah yang telah mengalami kesulitan yang mendapat rintangan didepannya untuk menuju otot jantung. Ketika itu otot jantung berada pada level lebih rendah dari sirkulasi darah dan siap menerima aliran darah yang jatuh dari arah atas.

Daftar Pustaka

- Ahyani, I. (2019). Manfaat Sujud dalam Perspektif Tafsir Ilmi dan Korelasinya Dengan Kesehatan. In *Repository Uin Suka* (Issue 086). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Anshori, M. (2016). Kajian Ketersambungan Sanad (Ittisal al-Sanad). *Jurnal Living Hadis*, 1(2).
- Darmalaksana, W. (2018). *Paradigma Pemikiran Hadits*. JADFI : Jurnal Aqidah Filsafat UIN SGD Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020a). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*.
- Darmalaksana, W. (2020b). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020c). *Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadits.
- Darmalaksana, W. (2020d). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–7.
- Darmalaksana, W. (2021). Herbal Tumbuhan Senna dalam Pengobatan Infeksi Covid-19: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Pre-Print Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 19, 1–11.
- Devi, A. D. (2020). Studi Kritik Matan Hadits. *Jurnal Al-Dzikra*, 14(2).
- Jumini, S., & Munawaroh, C. (2018). Analisis Vektor Dalam Gerakan Shalat Terhadap Kesehatan. *Jurnal Spektra*, 4(2), 123.
<https://doi.org/10.32699/spektra.v4i2.53>
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Quran dan Terjemahan untuk Wanita*. Oasis Terrace Recident.
- Muthowi, I. (n.d.). Fi Ushul al-Tarbiyah. In *Dar al-Ma`arif* (p. 64).
- Nadziran, H. (2014). Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis. *Jurnal Ilmu Agama*, 15(1), 15.
- Nursupriana, I. (2017). Pemodelan Matematika Manfaat Jumlah Rakaat Shalat pada Pembakaran Kalori dalam Tubuh. *Jurnal EduMa*, 6(2), 1–8.
- Rindang. (2009). *Menguji Fakta Integritas Departemen Agama*.
- Rokim, S. (2015). Ibadah-ibadah Ilahi dan Manfaatnya dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Islam*, 04(1), 775–786.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati.
- Zuhaili, W. az. (2013). *Tafsir al Munir* (Abdul Hayy). Gema Insani.